

ASPEK ETIK DAN SISTEMIK DALAM EKONOMI DAN BISNIS ISLAM: MENGAMBIL PELAJARAN DARI BERULANGNYA KRISIS KEUANGAN GLOBAL

Budi Harsanto

Pusat Studi Ekonomi dan Bisnis Islami
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran
Jl. Cimandiri No.8 / Jl. Dipati Ukur No. 35 Bandung
Email: budi.harsanto@feb.unpad.ac.id

Abstract

The fall of Enron, Lehman Brothers and other major financial institution in the world make researchers conduct various studies about crisis. The research question in this study is, from Islamic economics and business standpoint, why the global financial crisis can happen repeatedly. The purpose is to contribute ideas regarding Islamic viewpoint linked with the global financial crisis. The methodology used is a theoretical-reflective to various article published in academic journals and other intellectual resources with relevant themes. There are lots of analyses on the causes of the crisis. For discussion purposes, the causes divide into two big parts namely ethics and systemic. Ethics contributed to the crisis by greed and moral hazard as a theme that almost always arises in the study of the global financial crisis. Systemic means that the crisis can only be overcome with a major restructuring of the system. Islamic perspective on these two aspect is diametrically different. At ethics side, there is exist direction to obtain blessing in economics and business activities. At systemic side, there is rule of halal and haram and a set of mechanism of economics system such as the concept of ownership that will early prevent the seeds of crisis.

Keywords: *Islamic economics and business, business ethics, financial crisis*

Abstrak

Jatuhnya Enron, Lehman Brothers dan lembaga keuangan besar lainnya di dunia membuat para peneliti melakukan berbagai

studi mengenai krisis. Rumusan masalah pada studi ini adalah, dari sudut pandang ekonomi dan bisnis Islami, mengapa krisis keuangan global dapat terjadi secara berulang-ulang. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan kontribusi pandangan dari sudut pandang Islam terkait dengan krisis keuangan global. Metodologi yang digunakan adalah kajian teoritis-reflektif terhadap berbagai artikel di jurnal ilmiah serta sumber intelektual lain dengan tema relevan. Ada banyak analisa mengenai penyebab krisis. Untuk keperluan diskusi, studi ini membagi penyebab ke dalam dua bagian besar yakni etik dan sistemik. Etik berkontribusi pada krisis dengan keserakahan dan cacat moral sebagai tema yang hampir selalu muncul dalam studi krisis keuangan global. Sistemik berarti bahwa krisis hanya bisa diatasi dengan restrukturisasi besar-besaran pada sistem. Pandangan Islam terhadap kedua hal ini berbeda secara diametral. Secara etik terdapat arahan untuk memperoleh keberkahan dalam beraktivitas ekonomi dan bisnis. Secara sistemik, terdapat garis halal dan haram serta mekanisme sistem ekonomi semisal konsep kepemilikan yang akan mencegah secara dini tumbuh berkembangnya benih-benih krisis.

Kata Kunci: *ekonomi dan bisnis Islam, etika bisnis, krisis keuangan*

A. Pendahuluan

Selama beberapa dekade terakhir ini kebangkrutan menimpa banyak perusahaan, khususnya institusi keuangan, di seluruh penjuru dunia. Hal ini mendapat perhatian khusus karena yang mengalami kebangkrutan atau kolaps bukan institusi berukuran kecil atau sedang, akan tetapi institusi berukuran besar. Beberapa dari mereka memiliki usia usaha yang panjang dan reputasi mentereng yang telah terbangun bertahun-tahun. Berbagai kejadian ini, yakni kolapsnya berbagai institusi tersebut, memberikan pelajaran yang begitu berharga bagi para pelaku ekonomi di berbagai belahan dunia.

Selain itu, berbagai peristiwa ini juga menarik perhatian pakar dan ahli dari berbagai bidang untuk melakukan analisa dan memperoleh pelajaran darinya. Ahli akuntansi, ahli manajemen, ekonom, pakar tata kelola perusahaan, ahli audit, pakar pendidikan dan berbagai ahli dari berbagai bidang keahlian yang beragam melakukan riset untuk memperoleh benang merah penyebab berbagai insiden yang mengejutkan ini.

Di awal abad 21, dunia dikejutkan dengan kolapsnya Enron dan WorldCom. Enron Corporation yang didirikan tahun 1985 adalah perusahaan dengan basis lokasi di Houston dengan bidang usaha bidang perdagangan energi dan merupakan perusahaan jaringan pipa gas alam nasional pertama dengan besaran nilai mencapai US\$ 62,8 milyar. Majalah Fortune menganugerahi Enron sebagai 'Perusahaan Paling Inovatif di AS' selama 6 tahun berturut-turut dari 1996 sampai dengan 2001.

Pada tahun 2000, Enron mendapat ranking ke tujuh dalam daftar prestisius Fortune 500. Enron kolaps pada tahun 2001 dan membuatnya sebagai kebangkrutan terbesar di AS sepanjang sejarah, setidaknya hingga pada saat itu. Pada hari ketika Enron mengalami kebangkrutan, sahamnya telah ditutup pada tingkatan harga 72 sen, turun drastis dari tahun sebelumnya yang memiliki harga lebih US\$75.¹

Runtuhnya Enron pada tahun 2001, bukan disebabkan oleh regulasi yang kurang ketat tetapi lebih disebabkan kegagalan dari dewan direksi Enron menjalankan fungsinya secara moral dan secara etis untuk menjalankan tanggung jawab secara tepat². Hasil investigasi di kemudian hari menemukan bahwa Enron telah melakukan '*window dressing*' dengan cara memanipulasi laporan keuangan mereka. Mereka telah melakukan *mark up* dan menyembunyikan utang dengan teknik akuntansi yang canggih.

Arthur Andersen sebagai auditor Enron di kemudian hari teridentifikasi memiliki keterlibatan dalam rekayasa keuangan tingkat tinggi dan juga terlibat dalam penghancuran dokumen-dokumen. Kolapsnya Enron menjadi lengkap dengan kolapsnya Arthur Andersen. Pada waktu saat kolaps, Arthur Andersen adalah salah satu dari enam kantor akuntan terbesar di dunia.

WorldCom adalah salah satu dari perusahaan telekomunikasi terbesar di AS. Sebelum bangkrut, mereka memiliki fakta yang berkelas sebagaimana dinyatakan oleh salah satu eksekutifnya

bahwa pendapatan lebih dari US\$30 miliar, memiliki lebih dari 60 ribu karyawan, memiliki lebih dari 20 juta pelanggan, menyediakan layanan internet kepada 100 negara di seluruh dunia dan memberikan layanan aplikasi kritis untuk pemerintah AS termasuk *air traffic control* untuk Federal Aviation Administration, manajemen jaringan untuk departemen pertahanan, juga untuk parlemen dan berbagai instansi strategis lainnya.

Ini memberikan pesan bahwa perusahaan ini merupakan komponen sangat penting untuk kepentingan ekonomi nasional AS dan infrastruktur komunikasi. Pada audit tahun 2001, meskipun diketahui oleh auditor WorldCom yakni Arthur Andersen bahwa auditor berada pada tingkat risiko yang maksimal tetapi tetap melaporkan status baik untuk neraca maupun laporan laba rugi pada periode yang berakhir 31 Desember 2001 dengan status laporan: “*present fairly, in all material respects, the financial position... in conformity with generally accepted accounting principles in the US*”³. Di kemudian hari diketahui kemudian bahwa kebangkrutan terjadi dikarenakan skandal dalam akuntansi melalui pendapatan yang dibesar-besarkan dan juga terjadi skandal peminjaman uang dalam jumlah besar kepada *chief executive officer* perusahaan untuk membantu bisnis pribadinya.

Pada tahun 2008, gilirah Lehman Brothers yang runtuh. Kebangkrutan Lehman Brothers mengalahkan runtuhnya Enron dari sisi nilai kebangkrutan. Lehman Brothers adalah bank investasi terbesar keempat di AS setelah Citigroup, JP Morgan dan Merrill Lynch. Berita kebangkrutan bank ini sangat mengejutkan mengingat reputasi panjang yang telah dimilikinya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1850 (artinya usianya sekitar 158 tahun) dan telah teruji melewati beberapa kali krisis termasuk depresi hebat dunia (*the world great depression*) pada tahun 1930. Kemudian apa efeknya? Cukup merenungkan fakta bahwa ini merupakan kebangkrutan US\$613 miliar, terbesar dalam sejarah AS, dengan 80 anak perusahaan di seluruh dunia, kejatuhan ini tentunya segera menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan krisis keuangan global⁴.

Enron dan Lehman Brothers adalah dua skandal utama dari berbagai skandal pada konteks internasional. Selain keduanya, telah terjadi serangkaian skandal di AS sebagai pusat kapitalisme dunia.

Publik terkejut dengan kolapsnya berbagai institusi bisnis dengan kerugian yang besar.

Dalam skala besar setidaknya terdapat sepuluh skandal utama terjadi di AS yakni:

Enron (2001, kerugian US\$ 78 miliar),

Bernard Madoff (2008, menggunakan skema Ponzi, kerugian US\$65 miliar, Madoff diputus masuk penjara selama 150 tahun),

Lehman Brothers (2008, kerugian US\$ 600 miliar),

Cendant (1997, kerugian US\$ 19 miliar),

MF Global (2011, kerugian US\$ 41 miliar),

WorldCom (2002, kerugian US\$109.3 miliar),

Fannie Mae (2004, kerugian US\$ 400 juta),

HealthSouth (2003, kerugian US\$ 1.4 miliar),

Tyco International (2002, kerugian US\$ 3.2 miliar),

Qwest Communications (2002)⁵

Dalam konteks Indonesia, likuidasi bank pada tahun 1997 mengungkapkan skandal yang terjadi. 10 kantor akuntan publik yang mengaudit 37 bank melaporkan bahwa kondisi finansial bank dalam kondisi sehat. Tetapi ketika krisis menghantam Indonesia, bank-bank dengan segera kolaps dikarenakan kinerja keuangan yang sangat buruk⁶. Hasil dari investigasi menyatakan bahwa telah terjadi penipuan, meskipun sanksi yang diberikan kepada kantor akuntan publik yang relatif kecil. Setelah itu ada banyak skandal yang terjadi.

Dalam lembaga keuangan Islam, skandal terbaru terjadi pada bulan Oktober tahun 2013 ketika Bank Syariah Mandiri (BSM) di Bogor mengalami kasus kredit fiktif. Jumlah kehilangan diperkirakan mencapai Rp 102 miliar atau sekitar US\$ 9 juta⁷. Kasus ini melibatkan kepala kantor, kepala cabang dan petugas di cabang.

Seperti diketahui, dunia sekarang ini saling terhubung satu dengan lainnya. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadikan alur komunikasi dan efek ekonomi bisa berdampak secara cepat dari satu negara ke negara lainnya. Kehancuran lembaga keuangan besar di suatu negara dapat mempengaruhi kondisi keuangan dan segera mempengaruhi kondisi keuangan negara tersebut serta dalam kecepatan yang tinggi memberi pengaruh pula kepada negara lainnya. Selain itu, ketika runtuhnya perusahaan-perusahaan terjadi pada pusat kapitalisme, tentu saja

menghasilkan efek hebat kepada bagian lain di seluruh dunia. Rumusan masalah pada studi ini adalah: dari sudut pandang ekonomi dan bisnis Islami, mengapa krisis keuangan global dapat terjadi secara berulang-ulang? Dengan menggunakan metode kajian teoritis-reflektif, peneliti mencoba mengelaborasi berbagai aspek yang mungkin menjadi penyebab berulangnya krisis keuangan global.

B. Kajian Literatur

Salah satu aturan yang terkandung di dalam Islam adalah sistem ekonomi. Bila diibaratkan bangunan, ekonomi Islam adalah bagian dari bangunan besar Islam. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna telah memiliki jalan keluar untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, dirinya sendiri dan dengan sesamanya. Syariah Islam memiliki cakupan luas dan komprehensif mulai dari akidah hingga muamalah yang menyangkut hubungan antar manusia dalam bentuk sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, sistem hukum dan berbagai sistem lainnya.

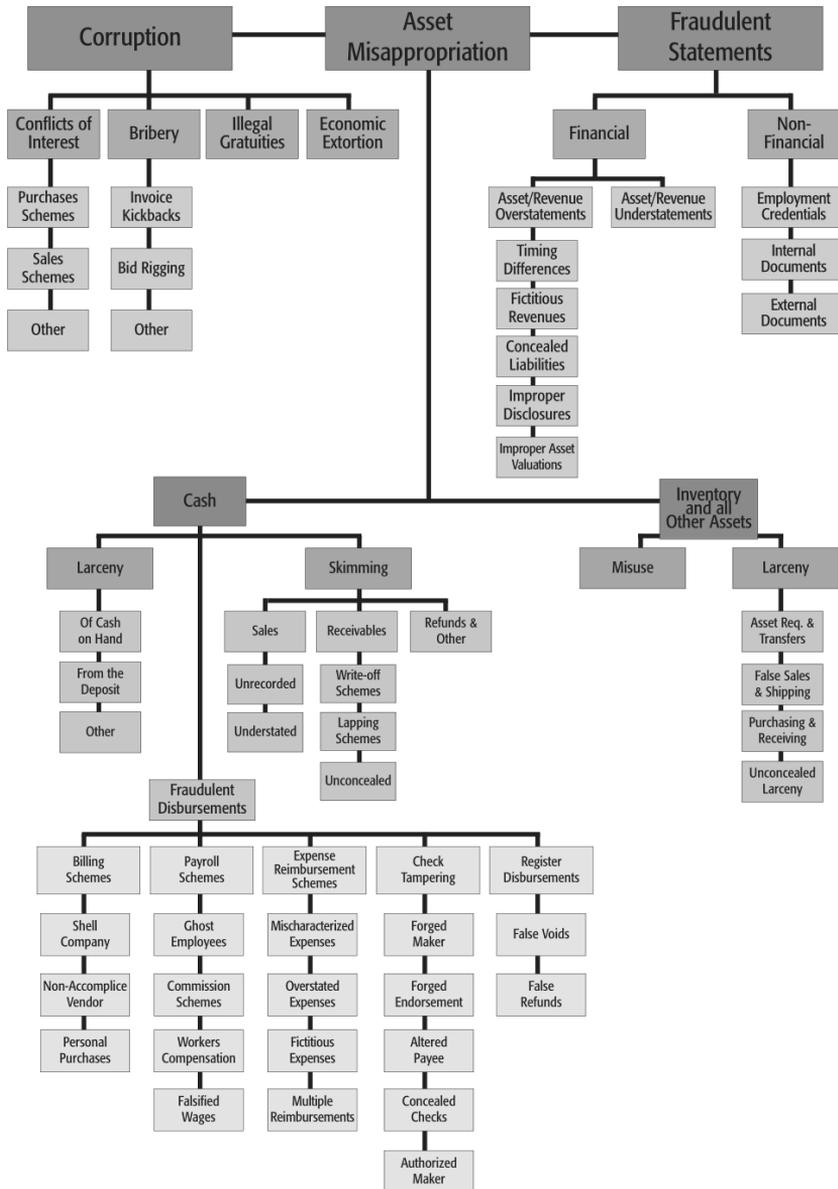
Aspek muamalah adalah aspek yang di dalamnya terdapat interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya, baik dalam skala kecil, sedang maupun besar. Interaksi antar manusia memiliki potensi untuk terjadinya permasalahan sehingga memerlukan seperangkat aturan agar kehidupan dapat berjalan tertib dan teratur. Islam memberikan banyak pandangan, bila tidak disebut porsi paling besar, dalam area muamalah untuk memastikan tercapainya keselamatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun akhirat kelak.

Interaksi antar manusia dalam pandangan sosiologi senantiasa akan bersentuhan dengan dua hal, yakni hukum dan etika. Dalam paper ini keduanya diistilahkan dengan sistemik dan etika (atau etik). Perbedaan di antara keduanya adalah pada aspek sanksi. Etika bila dilanggar tidak berkonsekuensi sanksi hukum bagi pelakunya. Berbeda dengan hukum yang bila dilanggar, akan memiliki konsekuensi hukum saat pelanggaran kepadanya terjadi.

Dalam artikel ini diistilahkan sistemik karena dalam konteks ekonomi Islam, Islam merepresentasikan seperangkat hukum yang mengatur mekanisme berbagai hal dalam bidang yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah ekonomi dan bisnis yang terjadi.

Etika, merujuk kepada Kamus Oxford, didefinisikan sebagai prinsip moral yang mengatur perilaku seseorang atau tingkah laku dari sebuah aktivitas. Lebih khusus pada terminologi etika bisnis, istilah ini memiliki banyak definisi dari berbagai pakar. Meski demikian definisi umum yang relatif dapat diterima mengacu kepada apa yang dianggap benar atau salah dalam perilaku, tetapi tidak setiap orang setuju pada apa yang secara moral benar atau salah, bagus atau jelek, etis atau tidak etis⁸. Sebelum etika bisnis menjadi disiplin ilmu formal atau menjadi klaim tanggung jawab social perusahaan dimana pasar akan memberi penghargaan kepada perilaku etis, ia secara keilmuan terus berkembang. Etika dan kepentingan, dalam praktiknya di lapangan tidak selalu beririsan dengan harmonis⁹.

Gambar 1 Sistem Klasifikasi Fraud¹⁰



Berkaitan dengan etika bisnis, the Association of Certified Fraud Examiners mengklasifikasikan kecurangan atau fraud ke dalam tiga kategori besar meliputi korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) dan penipuan

laporan (*fraudulent statements*). Korupsi terjadi ketika pelaku secara keliru menggunakan pengaruh mereka dalam transaksi bisnis dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi mereka pribadi atau bagi pihak lain dengan contoh yang umum terjadi semisal '*kickbacks*' atau pengiriman kembali dari pihak luar kepada oknum pihak dalam sebagai balasan atas jasa mereka sehingga terjadi transaksi. Contoh lain yang lazim ialah terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*), antara kepentingan perusahaan dan kepentingan pribadi.

Penyalahgunaan aset adalah pencurian atau penggunaan yang tidak tepat aset organisasi dengan contoh yang umum termasuk penipuan dalam penggajian dan pencurian persediaan perusahaan. Adapun penipuan laporan adalah kecurangan dalam laporan dengan contoh umum meliputi melebih-lebihkan pendapatan dan mengurang-ngurangkan pengeluaran. Di antara ketiga kategori besar tersebut, penyalahgunaan aset terjadi lebih dari 90 persen dari kasus yang terjadi dengan rata-rata kerugian papda \$93.000. Sebaliknya, kecurangan laporan secara frekuensi kejadian hanya dilaporkan terjadi 7,9 persen dari kasus tetapi memiliki rata-rata kerugian mencapai \$1.000.000¹¹. Lebih detail mengenai klasifikasi kecurangan, dapat dilihat pada gambar 1.

Pada pertengahan tahun 2013, penulis bersama-sama dengan tim melaksanakan studi untuk mengelaborasi isu-isu berkenaan dengan etika dan tata kelola dalam entitas bisnis Islami¹². Studi ini dilaksanakan menggunakan nominal group technique atau NGT. NGT adalah metode sistematis dalam curah gagasan untuk mengeksplorasi ide secara maksimal. Perbedaan utama antara NGT dengan teknik curah gagasan yang biasa adalah pada kesetaraan partisipasi. Teknik ini memungkinkan setiap partisipan memiliki posisi setara untuk meminimalisir dominasi satu atau beberapa partisipan terhadap partisipan lain. Terdapat enam tahap dalam implementasi sesi NGT meliputi persiapan, membangkitkan ide, round robin, diskusi serial, pemberian rating pada gagasan dan diskusi pada isu terpilih¹³.

Dari 42 isu yang diperoleh pada sesi pertama, kemudian terpilih 28 isu utama setelah dihilangkannya isu-isu yang dinilai memiliki kesamaan atau duplikasi. Ke dua puluh delapan isu tersebut adalah:

- Pelanggaran terhadap kode etik profesi

- Proses pembiayaan berdasarkan target bukan kualitas
- Duplikasi job description
- Kapan etika diterapkan
- Pemberian fee kepada petugas setelah cairnya pembiayaan
- Regulasi pemerintah untuk operasional lembaga tidak diperhatikan
- Regulasi untuk regulator tidak jelas
- Modus kejahatan dalam teknologi informasi
- Pembiayaan fiktif
- Informasi tender tidak transparan
- Latar belakang pegawai tidak memenuhi syarat sehingga menghambat kegiatan operasi
- Akuntabilitas dan transparansi pelaporan berakibat biasanya pengambilan keputusan
- Pelanggaran hak cipta desain produk
- Kekurangadilan dalam pengambilan keputusan
- Krisis iman menghadapi kesempatan korupsi dalam operasi
- Penagihan tidak syar'i di Bank Syariah
- Keputusan terpusat sehingga memperlambat kegiatan operasional
- Pencairan nilai tender tidak seratus persen karena disunat
- Kurangnya training karyawan baru sehingga gagap dalam bekerja
- Mendahulukan keuntungan daripada halal haram dan kemaslahatan umum
- Pencairan tender memakai uang muka sebagai pelicin
- Waktu pelayanan bagian operasional tidak efektif akibat dikejar target penjualan
- Bekerja lembur tanpa insentif tambahan
- Kurangnya panutan
- Keterlambatan pembayaran gaji yang mengganggu kegiatan operasional
- Sistem operasi berjalan by person bukan by sistem
- Kurang kesadaran dalam optimalisasi sistem berjalan
- Penggunaan dana tidak sesuai peruntukan

Setelah itu, setiap gagasan dibobot pada skala 1 sampai dengan 5 untuk memperoleh pandangan dari setiap partisipan. Skala 1 menunjukkan bobot paling rendah tingkat kepentingannya

dan skala 5 menunjukkan bobot tertinggi. Setelah diproses, diperoleh lima gagasan dalam pandangan partisipan yang dianggap paling penting berkaitan dengan etika dan tata kelola dalam konteks entitas bisnis Islami sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Lima Isu Terpenting¹⁴

Isu	Bobot Relatif
Mendahulukan keuntungan daripada halal haram dan kemaslahatan umum	0,42
Akuntabilitas dan transparansi pelaporan berakibat biasanya pengambilan keputusan	0,18
Krisis iman menghadapi kesempatan korupsi dalam operasi	0,15
Kapan etika diterapkan	0,14
Pelanggaran terhadap kode etik profesi	0,11
Total	1,00

Krisis keuangan global pada tahun 2008 membuat tahun tersebut dikenal sebagai

'the year of the bubbles'. Krisis biasanya ditandai oleh krisis mata uang dengan devaluasi mata uang domestik. Terdapat tiga model utama krisis yakni: a) first generation model (FGM), b) second generation model (SGM), c) third generation model (TGM).

FGM disebut juga sebagai kebijakan eksogen yang berfokus pada inkonsistensi kebijakan fiskal, moneter dan nilai tukar dan disebabkan oleh spekulasi yang menyerang nilai tukar sebuah negara. Tipe krisis ini ditandai dengan defisit anggaran keuangan negara secara signifikan, cadangan devisa yang berkurang, inflasi yang tinggi dan tingkat nilai tukar yang terlalu tinggi terhadap mata uang domestik¹⁵. SGM disebut sebagai kebijakan endogen atau *self-fulfilling process*. Tipe krisis ini berkaitan dengan European exchange rate (ERM) tahun 1992. TGM dikenal sebagai krisis Asia. Sebagian pakar dan pengamat berargumentasi bahwa masalah utama terletak pada sistem perbankan dengan moral hazard dan efek neraca¹⁶ (Krugman 1999). Selaras dengan integrasi ekonomi pada era globalisasi, krisis keuangan di sebuah negara dapat dengan mudah menyebar ke negara lain dan menjadi krisis keuangan global pada jangka waktu yang pendek (Timur et al. 2012).

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, dari perspektif Islam sebagai sebuah sistem, Islam mengandung seperangkat hukum yang membentuk sistem dengan konsekuensi

sanksi saat pelanggaran terjadi. Seperangkat aturan yang terangkai dalam sebuah sistem ini diperlukan karena Islam tidak akan menjadi solusi bila dibatasi atau cakupannya hanya pada area etika. Berbagai hukum diharapkan dapat menyelesaikan berbagai problem baik pada skala mikro maupun makro. Manusia dengan kebutuhannya yang beraneka ragam, memiliki banyak problem ekonomi yang semakin lama semakin kompleks. Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ini, manusia mencurahkan segenap pemikirannya untuk membuat undang-undang sebagai regulasi yang diharapkan dapat membuat aktivitas ekonomi dan bisnis berjalan dengan lancar.

Pada masa Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat, berbagai aturan dan peraturan kehidupan termasuk ekonomi didasarkan kepada Quran dan Sunnah. Akan tetapi pada perkembangannya hari ini, aturan dan peraturan semata-mata didasarkan pada pemikiran manusia tanpa mengacu kepada dua sumber utama hukum Islam tersebut. Hal ini menjadi masalah yang nyata, misalnya dengan memperhatikan terjadinya berbagai macam dan berulangnya krisis di berbagai negara. Tak hanya di negara-negara berkembang, krisis juga terjadi di negara-negara yang dikenal sebagai negara maju.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada studi ini adalah kajian teoritis-reflektif mengenai krisis keuangan global serta perspektif Islam terhadap persoalan tersebut. Kajian dilakukan dengan menggunakan artikel-artikel yang telah terpublikasi pada jurnal akademik serta sumber intelektual lain yang relevan. Literatur yang ditelaah adalah karya-karya dengan pembahasan mengenai krisis keuangan global serta mengandung analisa aspek-aspek yang mungkin menjadi penyebab krisis tersebut. Upaya yang dilakukan dalam penelaahan ini adalah dengan mengeksplorasi berbagai gagasan mengenai penyebab yang mungkin sehingga krisis keuangan global terjadi berulang kali selama beberapa dekade terakhir ini.

Eksplorasi ini kemudian dihubungkan dengan perspektif Islam untuk memberikan gagasan mengenai sudut pandang Islam dalam menangani serta mencegah berbagai macam krisis ini.

Beberapa paper yang menjadi rujukan antara lain dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Artikel-artikel dalam kajian

Penulis	Judul Artikel	Tahun
Chapra, M.U.	The Global Financial Crisis: Can Islamic Finance Help Minimize The Severity and Frequency of Such A Crisis in the Future?	2008
Claessens, S., & Ariccia, G. D.	Lessons and Policy Implications from the Global Financial Crisis. IMF Working Paper	2010
David, C., et.al.	The Financial Crisis and the Systemic Failure of Academic Economics.	2009
Dowd, K	Moral Hazard and the Financial Crisis	2008
Harwood, J.	The Global Financial Crisis.	2009
Reavis, C.	The Global Financial Crisis of 2008 – 2009 : The Role of Greed , Fear and Oligarchs	2009
Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S.	Is the 2007 US Sub-Prime Financial Crisis So Different? An International Historical Comparison.	2008
Vinten, G.	The corporate governance lessons of Enron.	2002
Wie, T. K.	The impact of the economic crisis on indonesia's manufacturing sector. The Developing Economies	2000
Zandstra, G.	Enron, board governance and moral failings.	2002
Zekany, K. E., Lucas W Braun, & Warder, Z. T.	Behind Closed Doors at WorldCom: 2001	2004

D. Hasil dan Pembahasan

Pada periode setelah perang, berbasis pada studi yang dilakukan, juga berdasar hasil riset Caprio telah mengidentifikasi krisis keuangan yang terbagi ke dalam lima besar yaitu Spanyol (1977), Norwegia (1987), Finlandia (1991), Swedia (1991) and Jepang (1992); dan krisis perbankan dan finansial lain yang meliputi Australia (1989), Kanada (1983), Denmark (1987), Perancis (1994), Jerman (1977), Yunani (1991), Islandia (1985), Italia (1990), Selandia Baru (1987), Inggris Raya (1973, 1991,

1995) and Amerika Serikat (1984)¹⁷. Pada dua dekade terakhir, dua krisis keuangan yang utama terjadi pada tahun 1997 dan tahun 2008. Di era kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, dampak dari krisis dengan cepat menyebar ke daerah lain di seluruh dunia.

Tahun 1997 krisis keuangan terjadi terutama di Asia dengan titik awal krisis dimulai di Thailand. Krisis dimulai pada musim panas 1997 dengan ditandai devaluasi mata uang Thailand yakni Bath yang kemudian berkembang menjadi empat fase: Musim gugur 1997 ketika problem utama terjadi di Asia, termasuk Indonesia dan beberapa negara lain di Amerika Latin; Musim semi 1998 ketika krisis menyebar ke Rusia dan Brazil; Musim panas 1998 ketika Rusia mengalami devaluasi; Musim gugur 1998 ketika Brasil sekali lagi menjadi terdampak dan berjuang melawan devaluasi¹⁸.

Pada cakupan area Indonesia, bila perkembangan dilihat per sektor dari tahun 1995 hingga tahun 1997, profil pertumbuhan gross domestik product (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) menunjukkan trend penurunan. Data pertumbuhan PDB dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel. 3 Pertumbuhan PDB
berdasar sektor industri 1995-1999¹⁹**

	Sektor	1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	4.4	3.1	0.7	0.2	0.7
2	Pertambangan dan penggalian	6.7	6.3	1.7	-4.2	-0.1
3	Manufaktur	10.9	11.6	6.4	-12.9	2.2
4	Listrik, gas dan air bersih	15.9	13.6	12.8	3.7	7.3
5	Konstruksi	12.9	12.8	6.4	-39.7	1.2
6	Perdagangan, hotel dan restoran	7.9	8.2	5.8	-18.9	-1.1
7	Transportasi dan komunikasi	8.5	8.7	8.3	-12.8	-0.7
8	Kepemilikan keuangan dan bisnis	11.0	6.0	6.5	-26.7	-8.7
9	Jasa	3.3	3.4	2.8	-4.7	2.8
	PDB	8.2	7.8	4.9	-13.7	0.2
	PDB non migas	9.2	8.2	5.5	-14.8	0.4

Krisis keuangan tahun 2008 dianggap oleh para ekonom sebagai krisis keuangan terburuk sejak Depresi Hebat tahun 1930(Pendery 2009). Bulan Agustus 2008 salah satu bank terbesar di Perancis yaitu BNP Paribas mengumumkan pembekuan pada

beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit macet hipotek perumahan. Intensitas dari krisis mendapatkan momentumnya sehubungan dengan bangkrutnya bank investasi terbesar di AS yaitu Lehman Brothers, dimana diikuti oleh kesulitan keuangan pada berbagai institusi keuangan besar di AS, Eropa dan Jepang. 5 tahun setelah krisis yaitu tahun 2013, sistem keuangan AS terlihat lebih sehat tetapi permasalahan tetap eksis²⁰.

Guillén merekonstruksi *timeline* krisis keuangan dan ekonomi global tahun 2008. Momen-momen awal terjadinya krisis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Momen Awal Krisis 2008²¹

Bulan, Tahun	Kejadian penting
Februari 2007	HSBC mengumumkan kerugian terkait dengan hipotek perumahan atau kredit KPR (subprime mortgage) bagi orang miskin di AS.
April 2007	New Century Financial, institusi yang memiliki spesialisasi pada hipotek perumahan, mengajukan kebangkrutan.
Mei 2007	Pemimpin tertinggi bank sentral AS, Ben Bernanke, menyatakan bahwa meningkatnya kredit macet hipotek perumahan tidak akan secara serius membahayakan perekonomian AS.
Juni 2007	Problem menyebar ke perusahaan-perusahaan besar lain yang terdaftar di Wall Street meliputi New Century Financial, Bear Stearns, Merrill Lynch, JP Morgan Chase, Citigroup, dan Goldman Sachs.
Juli 2007	Bank investasi Bear Stearns menghadapi masalah. Mereka menyampaikan kepada investor bahwa mereka hanya akan mendapat pengembalian atas investasinya dalam jumlah yang kecil, itu pun bila ada.
Agustus 2007	Melihat perkembangan permasalahan, bank sentral AS mulai untuk melakukan campur tangan terhadap problem ini. Mengingat pula problem menyebar ke luar AS, otoritas bank sentral di luar AS semisal bank sentral Kanada dan Jepang juga mulai melakukan intervensi. Di Jerman, Bank German Sachsen Lansebank kolaps dan diselamatkan oleh kompetitornya yakni Bank Baden-Wuerttemberg Landesbank.

Momen-momen tersebut tidak berhenti tetapi terus berkembang, hari demi hari, menuju kondisi yang semakin memburuk dan menyebar. Intervensi pemerintah, yang ditabukan dalam sistem kapitalisme, mau tak mau dilakukan otoritas terkait baik di AS maupun di luar AS. Dana talangan yang dikucurkan kepada institusi-institusi terkemuka jumlahnya sangat besar dan dianggap sebagai ketidakadilan sehingga memunculkan reaksi dari rakyat.

Terdapat banyak analisis yang mengungkapkan mengenai penyebab dari krisis. Bila dikategorikan, terdapat dua bagian besar dari penyebab krisis keuangan global yakni aspek etik dan aspek sistemik.

Secara etik, tak dapat dipungkiri terdapat sisi etika yang mempunyai kontribusi terhadap krisis. V. Lewis, Kay, Kelso, & Larson²² mempertimbangkan kurangnya etika dalam perusahaan sehingga menimbulkan berbagai skandal dan melahirkan krisis. Dowd²³ mengaitkan krisis keuangan dengan *moral hazard* atau cacat moral. Ia menjelaskan bahwa cacat moral akan terjadi ketika satu pihak bertanggung jawab atas kepentingan pihak lain, tetapi memiliki kesempatan dan mengambilnya, untuk menempatkan kepentingannya sendiri di urutan pertama. Berbagai bentuk cacat moral dan perilaku tidak etis dapat dihubungkan dengan gambar 1 tentang klasifikasi fraud pada bagian sebelumnya yang menggambarkan berbagai bentuk modus cacat moral yang mungkin terjadi.

Zandstra memberi analisa tak lama setelah kejatuhan Enron bahwa penyebab kolapsnya perusahaan besar tersebut adalah pada sisi dewan direksi yang tak berlaku etis. Secara moral dan secara etis tidak bertindak secara bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Tindakan-tindakan tak etis semacam itu akan mengantarkan berbagai perusahaan lain jatuh ke jurang kehancuran juga²⁴. Zekany et al. menganalisa kebangkrutan WorldCom sebagai perusahaan di industri telekomunikasi yang menikmati pertumbuhan yang melesat tinggi seperti meteor selama 1990an tetapi menukik tajam dan menghadapi masalah berat pada awal tahun 2000an. Analisa dikaitkan dengan skandal dalam bidang akuntansi yang dalam artikel studi kasus Zekany et al.²⁵ diharapkan dapat memberi gambaran bahwa perilaku negatif dari pimpinan perusahaan dapat memberikan akibat yang fatal bagi perusahaan.

Secara sistemik, sejarah telah menunjukkan dengan nyata bahwa krisis selalu terjadi secara berulang dalam sistem kapitalisme. Kotz²⁶ dalam artikelnya yang berjudul ‘The Financial and Economic Crisis of 2008: A Systemic Crisis of Neoliberal Capitalism’ melakukan review secara mendalam mengenai subyek ini. Sisi sistemik artinya bahwa krisis hanya bisa diperbaiki secara tuntas dengan restrukturisasi besar-besaran pada sistem. Fitur-fitur utama dalam neo kapitalisme liberal yang antara lain mencakup deregulasi bisnis dan keuangan, privatisasi, peran negara yang tidak aktif dalam regulasi makro ekonomi, pengurangan subsidi, pengurangan pajak, bisnis besar dan pemerintah yang berseberangan dengan serikat buruh, penggunaan tenaga kerja kontrak dan outsourcing, perlu dirombak besar-besaran. Kotz juga menjelaskan bahwa terdapat tiga perkembangan penting, dimana sistem kapitalisme selain menunjukkan ekspansi yang meningkat tajam tetapi pula mengandung benih-benih krisis yang sifatnya sistemik yakni: 1)Tumbuhnya ketimpangan atau kesenjangan; 2)Sektor keuangan semakin berkembang dalam kegiatan spekulatif dan berisiko; 3)Serangkaian penggelembungan aset secara besar-besaran. Ia mengibaratkan bahwa gelembung dalam sistem sebagaimana kecanduan heroin yang memerlukan penggelembungan yang lebih besar dan lebih besar lagi untuk meraih target ekspansi yang baru.

Claessens & Ariccia²⁷ menjelaskan bahwa secara alami krisis keuangan memiliki sifat global sehingga membuat jelas bahwa secara keuangan pasar-pasar di seluruh dunia saling terintegrasi satu dengan lainnya. Selain menawarkan berbagai keuntungan juga menimbulkan efek risiko yang signifikan, dengan konsekuensi terhadap ekonomi riil yang besar. David et al²⁸ berargument bahwa terjadinya krisis demi krisis menjadi bukti nyata bahwa para ahli ekonomi telah gagal dalam mengkomunikasikan kepada public mengenai keterbatasan-keterbatasan, kelemahan-kelemahan dan bahaya-bahaya model ekonomi yang sedang diterapkan. Secara provokatif, David et al. mengungkapkan bahwa berbagai macam krisis yang terjadi adalah hasil dari kegagalan para akademisi di bidang ekonomi.

Satu tema yang senantiasa muncul dalam studi mengenai kejatuhan perusahaan-perusahaan raksasa dan terjadinya krisis keuangan adalah tentang keserakahan. Tema ini menarik karena

akan berkaitan dengan dua sisi yang dibahas dalam artikel ini yaitu sisi etik dan sistemik. Sebagai misal, setelah terjadinya krisis tahun 2008, terdapat banyak studi yang berkaitan dengan tema keserakahan. Sebagai contoh studi dari Dowd²⁹ yang mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri krisis keuangan menimbulkan keterkejutan pada berbagai pemerintahan. Salah satu yang ia soroti adalah mengenai keserakahan para bankir. Chapra³⁰ menjelaskan mengenai keserakahan dengan motif untuk memaksimalkan keuntungan secara tidak wajar serta menghubungkannya dengan kultur menumpuk-numpuk kekayaan serta budaya materialistis dan sekuler.

V. Lewis et al.³¹ menjelaskan bahwa banyak orang merasa jasa keuangan yang tumbuh subur adalah keajaiban karena bisa membuat orang merasa bisa memiliki sesuatu yang sepertinya tak mungkin dimiliki disebabkan keterbatasan ekonominya. Akan tetapi sepertinya kegagalan berbagai lembaga keuangan menunjukkan bahwa yang terjadi adalah lembaga keuangan lebih bersifat menggoda keserakahan yang pada akhirnya membawa kehancuran bukan hanya bagi ekonomi AS akan tetapi bagi pasar dunia secara global. Davies³² melakukan identifikasi untuk mencari tahu siapa saja terduga dari krisis. Salah satu yang ia temukan adalah keserakahan manusia.

Rupanya, dalam kapitalisme berbagai permasalahan baik sistemik maupun etik seperti menjadi paket yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Reavis (2009) melakukan studi yang dituangkan dalam artikel berjudul, *'The Global Financial Crisis of 2008-2009: The Role of Greed, Fear and Oligarchs'*. Ia mengungkapkan bahwa keserakahan menjadi problem yang berkontribusi krisis keuangan. Sepertinya ini tak terhindarkan karena standar hidup yang meningkat drastis hingga masyarakat mesti melakukan hutang yang berlebihan (*over-borrowed*) selama beberapa decade dan saat-saat krisis adalah momen puncak dimana rata-rata orang tidak mampu untuk membayar hutang-hutangnya.

Adapun Harwood³³ menjelaskan bahwa keserakahan adalah bagian esensial dan merupakan bagian tak terpisahkan dalam sistem kapitalis. Keserakahan adalah seperti mesin di dalam sebuah mobil. Tentu saja sebuah mobil takkan bisa berjalan tanpa bergerak dan berjalannya mesin di dalamnya. Dalam perumpamaan lainnya,

ia menyebutkan bahwa berharap kapitalisme dapat secara efektif beroperasi tanpa keserakahan adalah seperti berharap seekor anjing tidak menggonggong. Lebih jauh, di dalam kapitalisme budaya serakah -diakui atau tidak diakui suka atau tidak suka- bukan hanya diharapkan tetapi menjadi 'kewajiban' bila seseorang ingin sukses.

Keserakahan tampaknya menjadi gaya hidup yang sebagaimana dijelaskan Reavis³⁴ bahwa standar hidup selama 25 tahun terakhir khususnya di AS meningkat secara dramatis. Kredit dan hutang diambil oleh masyarakat secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan, gaya hidup serta standar hidup dan menjadi masalah yang meledak ketika mereka tak mampu membayar berbagai kewajiban-kewajibannya. Nabhani menjelaskan konsep kepemilikan dalam Islam yang terdiri dari tiga bagian yaitu kepemilikan individu, kepemilikan umum dan kepemilikan negara. Ciri khas dalam ekonomi Islam yang membedakannya dengan ekonomi kapitalis maupun ekonomi sosialis yang berkaitan dengan keserakahan berada pada pandangan mengenai kepemilikan.

Bila kita telaah sistem ekonomi kapitalis, maka yang diagung-agungkan adalah kepemilikan individu. Individu didorong dengan seluas-luasnya, nyaris tanpa batas, untuk memiliki barang-barang atau kepemilikan secara individu. Jangankan rumah atau kendaraan, gunung, pulau bahkan tambang sekalipun dipersilakan untuk dimiliki selama seseorang punya kemampuan untuk membelinya. Atmosfer seperti ini membuka pintu bagi naluri manusia untuk memiliki sesuatu di dunia ini dengan selebar-lebarnya. Dalam konsep kapitalisme, dengan dibebaskannya seseorang untuk memiliki apapun selama mampu membelinya maka diharapkan aktivitas ekonomi dapat bergerak kencang sehingga bisa memakmurkan masyarakat.

Klaim ini menurut para ekonom kapitalis bisa dibuktikan dengan tingginya tingkat pertumbuhan di hampir seluruh negara di dunia ini yang mengimplementasikan kapitalisme dalam ekonominya. Meski demikian, ternyata ada hal yang kurang diperhitungkan. Selain memacu pertumbuhan ekonomi, ada efek besar yang tidak mengena yang saat ini terlihat nyata. Ketimpangan ekonomi antara yang kaya dan miskin semakin menganga. Juga berkenaan dengan perilaku, keserakahan seperti menjadi keniscayaan bahkan keharusan agar bisa maju dalam sistem ekonomi ini.

Tumbangnya perusahaan-perusahaan raksasa, khususnya di AS, sebagaimana analisa para peneliti adalah diakibatkan skandal dalam pengelolaan perusahaan, khususnya keuangan. Fraud, dengan berbagai modusnya dilakukan, yang intinya adalah masuknya ambisi dan kepentingan pribadi ke dalam berbagai keputusan bisnis. Bila dirunut hingga ke awalnya dan disempitkan pada aspek perilaku sumber daya manusia dalam perusahaan, didapati bahwa berbagai skandal dan rekayasa tersebut merupakan manifestasi sifat keserakahan. Ternyata pula keserakahan ini adalah seperti tuntutan bagi pimpinan perusahaan bila mereka ingin maju dan mendapat pengakuan dari entitas-entitas di dalam atau di sekitar industrinya.

Mekanisme kepemilikan dalam perspektif Islam berbeda dengan sistem kapitalisme yang sekarang ini eksis. Sebagai komparasi dengan uraian sebelumnya, kepemilikan individu di dalam Islam dibuka tetapi bukan berarti kebablasan tanpa batas sedikitpun. Islam mendorong manusia untuk bekerja keras serta membuka pula peluang untuk memiliki harta secara sah bahkan mengembangkannya. Meski demikian sekali lagi perlu ditekankan bahwa dalam Islam kebolehan seseorang untuk memiliki sesuatu, tidak tanpa batas. Batasnya adalah kepemilikan umum dan kepemilikan negara. Ada barang-barang tertentu, misalnya seperti barang tambang yang kuantitasnya sangat besar, yang tidak diperbolehkan dimiliki perorangan karena barang dengan karakteristik tersebut telah ditetapkan syara sebagai kepemilikan umum.

Dengan mekanisme seperti ini, secara umum dan kolektif, kultur untuk berlomba-lomba memiliki sesuatu memang tetap terbuka, tetapi terbatas. Kaya dan miskin memang akan tetap ada, tetapi jurang antara keduanya tidak sebesar seperti saat ini. Di sisi lain, keserakahan akan terbatas karena selain pertumbuhan ada aspek lain yang ditekankan yaitu aspek keberkahan. Dalam konteks perusahaan, standarnya fase sebuah perusahaan akan mengalami fase bertahanan hidup (*survival*) saat awal-awal beroperasi, lalu fase pertumbuhan (*growth*) dan fase keberlanjutan (*sustainability*).

Selain ketiga aspek tersebut, dalam Islam ternyata ada aspek yang keempat yakni keberkahan (*blessing*). Keberkahan hanya bisa didapat ketika ekonomi dan bisnis memperhatikan halal dan haram sebagaimana digariskan dari berbagai sumber hukum Islam. Juga

disandarkan pada kesadaran penuh bahwa setiap perbuatan seorang manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di hari akhir kelak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

« لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عَمَلِهِ فِيمَا أْفَنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جَسَمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ »

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya”³⁵.

Dengan demikian, secara etik ada arahan untuk memperoleh keberkahan dalam beraktivitas ekonomi dan bisnis. Secara sistemik, terdapat garis halal dan haram serta mekanisme sistem ekonomi semisal konsep kepemilikan yang akan mencegah secara dini tumbuh berkembangnya benih-benih krisis.

E. Kesimpulan

Krisis keuangan dalam sistem kapitalisme telah terjadi secara berulang. Krisis keuangan tahun 2008 dianggap oleh para ekonom sebagai krisis keuangan terburuk sejak Depresi Hebat 1930. Penyebab krisis mengerucut pada dua bagian besar yakni aspek etik dan aspek sistemik. Secara etik, cacat moral yang berkombinasi dengan keserakahan menjadi tema umum yang senantiasa muncul dalam berbagai skandal kejatuhan perusahaan besar yang berkontribusi besar terhadap terjadinya krisis. Secara sistemik, keserakahan sepertinya telah menjadi keniscayaan bila tidak kita sebut sebagai keharusan agar sistem kapitalisme dapat beroperasi dengan baik.

Terdapat perbedaan yang kontras baik secara etik maupun sistemik antara sistem ekonomi yang sekarang eksis, yakni kapitalisme dan sistem ekonomi Islam. Namun demikian perlu dipahami bahwa ekonomi Islam bukanlah ekonomi kapitalis yang semata-mata dipoles oleh etika Islam. Ekonomi Islam lebih dari itu, karena memiliki serangkaian mekanisme yang unik untuk mengatur

aktivitas ekonomi, termasuk diantaranya pencegahan perilaku yang menjadi ciri khas kapitalisme yakni keserakahan.

Catatan akhir:

¹ Kolapsnya Enron jauh melebihi Texaco pada 1987 yang pada saat itu mencatatkan aset senilai \$35,9 milyar. Gerald Vinten, "The Corporate Governance Lessons of Enron", *Corporate Governance: The International Journal of Business In Society* (Emerald Insight) Vol 2, No 4 (2002) h. 5.

² Gerald Zanstra, "Enron, Board Governance and Moral Failings", *Corporate Governance*, Vol 2 No. 2 (2002). hlm. 16.

³ Kay E. Zekany, Lucas W. Braun, and Zachary T. Warder, "Behind Closed Doors at WorldCom: 2001", *Issues in Accounting Education* (2004) h. 114.

⁴ Richard Swedberg, "The Structure of Confidence and The Collapse of Lehman Brothers", *Research in the Sociology of Organizations*, Vol.19, No.1 (2010) h. 71.

⁵ Siska Amelie F Deil, "10 Kasus Penipuan Keuangan Terbesar Sepanjang Sejarah", 2 Agustus 2013, dalam <http://bisnis.liputan6.com/read/656462/10-kasus-penipuan-keuangan-terbesar-sepanjang-sejarah>, (diakses 15 Mei 2014).

⁶ Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, "Praktik Kecurangan Akuntansi dalam Perusahaan", *Jurnal El Muhasaba UIN Malang*, Vol 1 No. 1 (2010). h. 2.

⁷ Yuliasri Perdani, "Bankers arrested over Rp 102b credit fraud", 23 Oktober 2013, dalam <http://www.thejakartapost.com/news/2013/10/23/bankers-arrested-over-rp-102b-credit-fraud.html>

⁸ Philip V. Lewis, "Defining 'Business Ethics': Like Nailing Jello to a Wall", *Journal of Business Ethic*, Vol. 4, No. 5. (October, 1985). h. 377.

⁹ Stark A, "What's the matter with business ethics?", *Harvard Business Review*, Vol.71, No.3 (May-Jun, 1993), h. 38.

¹⁰ ACFE, "Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. (2004). h.10.

¹¹ ACFE, "Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. (2004). h.12.

¹² Budi Harsanto et.al, "Exploring Ethics & Governance Issues in Operations Management in Islamic Business Entities", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, Vol. 3 No.1, (Juni, 2013) h. 73.

¹³ Muhammad Madi Bin Abdullah & Rafikul Islam, "Nominal Group Technique and its Applications in Managing Quality in Higher Education", *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, Vol. 5, No. 1, (2011), h 83-84.

¹⁴ Budi Harsanto et.al, "Exploring Ethics....", h. 76.

¹⁵ Djoko Haryanto, "Krisis Finansial Global Suatu Telaah Terhadap Teori Krisis", (2009) h. 3.

¹⁶ Paul Krugman, "Balance Sheets, the Transfer Problem, and Financial Crises", *International Tax and Public Finance* (Boston, 1999), h. 459.

¹⁷ Carmen M. Reinhart & Kenneth S. Rogoff, “Is the 2007 US Sub-Prime Financial Crisis So Different? An International Historical Comparison”, *American Economic Review*, Vol.98, No.2, (2008), h. 339.

¹⁸ Simon Johnson, Peter Boone, Alasdair Breach & Eric Friedman, “Corporate Governance in the Asian Financial Crises”, Working Paper Number.297, (1999). h.4.

¹⁹ Thee Kian Wie, “The impact of the economic crisis on indonesia’s manufacturing sector”, *The Developing Economies*, (December, 2000), h. 420.

²⁰ Kevin McCoy, “2008 financial crisis: Could it happen again?”, 9 September 2013, dalam <http://www.usatoday.com/story/money/business/2013/09/08/legacy-2008-financial-crisis-lehman/2723733/>

²¹ Mauro F. Guillén, “The Global Economic & Financial Crisis : A Timeline”, The Lauder Institute University of Pennsylvania (2007), h.1-91.

²² Victor Lewis, Kenneth D. Kay, Chandrika Kelso & James Larson, “Was The 2008 Financial Crisis Caused by a Lack of Corporate Ethics?”, *Global Journal of Business Research*, Vol. 4, No.2, (2010) h. 77.

²³ Kevin Dowd, “Moral Hazard and the Financial Crisis”, *Cato Journal* (2008), h. 141.

²⁴ Gerald Zanstra, “Enron, Board...”, h.16.

²⁵ Kay E. Zekany, Lucas W. Braun, and Zachary T. Warder, “Behind Closed...”, h.114.

²⁶ Kotz 2009 David M. Kotz, “The Financial and Economic Crisis of 2008: A Systemic Crisis of Neoliberal Capitalism”, *Review of Radical Political Economics*, Vol. 41, h.305.

²⁷ S. Claessens & G. D. Ariccia, “Lessons and Policy Implications from the Global Financial Crisis”, *IMF Working Paper*, (2010), h. 1.

²⁸ *Ibid*

²⁹ Kevin Dowd, “Moral Hazard...”, p.142

³⁰ M. Umer Chapra, “The Global Financial Crisis: Can Islamic Finance Help Minimize The Severity and Frequency of Such A Crisis in the Future” *UNCTAD*, (2008). h. 22.

³¹ Victor Lewis, Kenneth D. Kay, Chandrika Kelso & James Larson, ... h. 77.

³² Howard Davies, “The Financial Crisis : Who’s to blame?”, Hertie School of Governance (2009). h.3.

³³ Jamal Harwood, “The Global Financial Crisis”, HT Britain Publication, (2009). h.9.

³⁴ Cate Reavis, “The Global Financial Crisis of 2008 – 2009 : The Role of Greed , Fear and Oligarchs” *MIT Sloan Management* (2009), h.5.

³⁴ HR at-Tirmīzi (no. 2417), ad-Dārimi (no. 537), dan Abū Ya’lā (no. 7434), di-ṣaḥīḥ-kan oleh at-Tirmīdzi dan al-Albāni dalam “*aṣ-Ṣaḥīḥah*” (no. 946) karena banyak jalurnya yang saling menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. ., & Islam, R. (2011). Nominal Group Technique and its Applications in Managing Quality in Higher Education. *Pak. J. Commer. Soc. Sci.*, 5(1), 81–99.
- ACFE, T. (2004). *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bankers arrested over Rp 102b credit fraud. (2013). *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2013/10/23/bankers-arrested-over-rp-102b-credit-fraud.html>
- BI. (2009). *Three Top Economists Agree 2009 Worst Financial Crisis Since Great Depression; Risks Increase if Right Steps are Not Taken* (pp. 41–68).
- Chapra, M. U. (2008). The Global Financial Crisis: Can Islamic Finance Help Minimize The Severity and Frequency of Such A Crisis in the Future?, (April).
- Claessens, S., & Ariccia, G. D. (2010). *Lessons and Policy Implications from the Global Financial Crisis. IMF Working Paper* (pp. 1–38).
- David, C., Colander, D., Föllmer, H., Haas, A., Goldberg, M., Juselius, K., & Kirman, A. (2009). *The Financial Crisis and the Systemic Failure of Academic Economics*.
- Davies, H. (2009). The Financial Crisis : Who ' s to blame ?, (December).
- Dowd, K. (2008). Moral Hazard and the Financial Crisis, 141–166.
- Guillén, M. F. (2007). The Global Economic & Financial Crisis : A Timeline, 1–91.
- Harsanto, B., Salsabilani, I., Nugroho, L., Larasati, I., Isnaini, T., Yustia, P., ... Hakim, F. (2013). Exploring Ethics & Governance Issues in Operations Management in Islamic

-
- Business Entities. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, 3(1), 73–81.
- Harwood, J. (2009). *The Global Financial Crisis*. HT Britain Publication.
- Haryanto, D. (2009). Krisis Finansial Global Suatu Telaah Terhadap Teori Krisis, 1–6.
- Johnson, B. S., Boone, P., Breach, A., Friedman, E., & Johnson, S. (1999). Corporate Governance in the Asian Financial Crisis, (297).
- Kotz, D. M. (2009). *The Financial and Economic Crisis of 2008: A Systemic Crisis of Neoliberal Capitalism*. *Review of Radical Political Economics* (Vol. 41, pp. 305–317). doi:10.1177/0486613409335093
- Krugman, P. (1999). Balance Sheets , the Transfer Problem , and Financial Crises, 472, 459–472.
- Lewis, V., Kay, K. D., Kelso, C., & Larson, J. (2010). Was The 2008 Financial Crisis Caused by a Lack of Corporate Ethics? *Global Journal of Business Research*, 4(2), 77–84.
- Lewis, P. V. (1985). Defining “business ethics”: Like nailing jello to a wall. *Journal of Business Ethics*, 4(5), 377–383. doi:10.1007/BF02388590
- McCoy, K. (2013). 2008 financial crisis: Could it happen again? Retrieved from <http://www.usatoday.com/story/money/business/2013/09/08/legacy-2008-financial-crisis-lehman/2723733/>
- Nabhani, T. (1997). *The Economic System of Islam 4th Edition*.
- Pendery, D. (2009). Three Top Economists Agree 2009 Worst Financial Crisis Since Great Depression; Risks Increase if Right Steps are Not Taken. *Reuters*. Retrieved from <http://www.reuters.com/article/2009/02/27/idUS193520+27-Feb-2009+BW20090227>
- Putra, Y. H. S. (2010). Praktik Kecurangan Akuntansi dalam Perusahaan. *El Muhasaba*, 1(1).

-
- Reavis, C. (2009). The Global Financial Crisis of 2008 – 2009 : The Role of Greed , Fear and Oligarchs, (May).
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2008). Is the 2007 US Sub-Prime Financial Crisis So Different? An International Historical Comparison. *American Economic Review*, 98(2), 339–344. doi:10.1257/aer.98.2.339
- Stark, A. (1993). What’s the matter with business ethics? *Harvard Business Review*, 71(3), 38–40, 43–4, 46–8. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10126154>
- Swedberg, R. (2010). The Structure of Confidence and The Collapse of Lehman Brothers. *Research in the Sociology of Organizations*, 3(30), 71–114.
- Timur, A., Raz, A. F., Indra, T. P. K., Artikasih, D. K., & Citra, S. (2012). Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa dari Perekonomian. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 37–56.
- Vinten, G. (2002). The corporate governance lessons of Enron. *Corporate Governance*, 2(4), 4–9. doi:10.1108/14720700210447632
- Wie, T. K. (2000). The impact of the economic crisis on indonesia’s manufacturing sector. *The Developing Economies*, 4(December), 420–453.
- Zandstra, G. (2002). Enron, board governance and moral failings. *Corporate Governance*, 2(2), 16–19. doi:10.1108/14720700210430333
- Zekany, K. E., Lucas W Braun, & Warder, Z. T. (2004). Behind Closed Doors at WorldCom: 2001. *Issues in Accounting Education*, 19(1), 101–117.
- <http://bisnis.liputan6.com/read/656462/10-kasus-penipuan-keuangan-terbesar-sepanjang-sejarah>.